

Model Pengembangan Desa Wisata Tamansari Banyuwangi Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Desa Pasca Pandemi COVID-19

Betty Silfia Ayu Utami

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: betty.silfia@uinsby.ac.id

Article Info

Article history:

Published: Dec 30, 2022

Page: 91-100

Keyword:

Analisis SWOT, desa wisata, pemulihan ekonomi

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan desa wisata Tamansari dalam upaya pemulihan ekonomi pada masa pandemi COVID-19. Teknik analisis data berupa analisis SWOT dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi *strenghts*, *weakness*, *opportunity*, dan *threats* desa wisata Tamansari yang selanjutnya dilakukan pembobotan dan skoring untuk menghasilkan matrik analisis, diagram maupun rekomendasi strategi melalui SWOT. Hasil penelitian menempatkan strategi pengembangan desa wisata Tamansari dalam upaya pemulihan ekonomi pada masa pandemi COVID-19 adalah strategi agresif (strategi SO). Adapun strategi agresif yang dikembangkan adalah meningkatkan pelaksanaan event-event budaya melalui kerja sama baik bersama perguruan tinggi maupun pemerintah daerah serta mempertahankan lokalitas dan khasanah budaya maupun adat Desa Tamansari, meningkatkan kualitas produk olahan serta tetap mempertahankan inovasi, membuka ruang bagi digitalisasi desa, peningkatan variasi produk penunjang wisata, meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan. penelitian menjelaskan bahwa desa wisata Tamansari memiliki kekuatan dan peluang yang lebih besar daripada kelemahan dan ancaman yang dimiliki, hal ini menjadikan desa wisata Tamansari sebagai desa yang berpotensi untuk dikembangkan dan mampu untuk berkontribusi dalam peningkatan ekonomi masyarakat lokal dalam upaya pemulihan ekonomi pada masa pandemic COVID-19.

Kata Kunci: *Moratorium, Pegawai Negeri Sipil*

This study aims to analyze the strategy for developing the Tamansari tourism village in an effort to recover the economy during the COVID-19 pandemic. The data analysis technique is in the form of SWOT analysis using a quantitative approach to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats of the Tamansari tourism village which is then weighted and

Editorial Office:

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia.

Email: oje@uinsby.ac.id

scored to produce analysis matrices, diagrams and strategy recommendations through SWOT. The results of the study put the Tamansari tourism village development strategy in an effort to recover the economy during the COVID-19 pandemic as an aggressive strategy (SO strategy). The aggressive strategy developed is to increase the implementation of cultural events through good cooperation with universities and local governments as well as maintaining the locality and cultural treasures and customs of Tamansari Village, improving the quality of processed products and maintaining innovation, opening space for village digitization, increasing variety tourism support products, improve the quality of service to tourists. research explains that Tamansari tourism village has greater strengths and opportunities than its weaknesses and threats, this makes Tamansari tourism village a village that has the potential to be developed and able to contribute to improving the economy of local communities in efforts to recover the economy during the COVID-19.

Keywords: Analisis SWOT, desa wisata, pemulihan ekonomi

Copyright © 2022 OECONOMICUS Journal of Economics

Pendahuluan

Pariwisata merupakan sumber nilai strategis yang berasal dari inspirasi budaya lokal yang dikembangkan dengan potensi lokalitasnya menjadi pengembangan kegiatan kepariwisataan (Goh, 2021). Sebagai bentuk kearifan lokal yang tidak melupakan nilai dan spirit budayanya maka diperlukan pengembangan dan pengelolaan secara bersama-sama antara pemerintah daerah dengan masyarakat sekitar. Potensi kearifan lokal desa merupakan satu diantara sekian banyak sumber daya yang berpengaruh saat mengembangkan desa wisata. Kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan atau budaya tertentu yang dimiliki dan berkembang pada suatu masyarakat sejak dulu, sebagai wujud dari proses interaksi antar warga dan lingkungannya (Subejo et al. 2021).

Sebagai perwujudan dalam hal tersebut pengembangan wisata daerah semestinya dilakukan dengan merata dan berfokus pada pembangunan ekonomi kerakyatan yaitu

pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan peningkatan ekonomi rakyat. Pariwisata memiliki sumbangan besar dalam mengentaskan kemiskinan melalui terciptanya lapangan pekerjaan, terumana di negara-negara berkembang (Collins-Kreiner and Ram, 2021). Namun sejak awal tahun 2020 munculnya pandemi diiringi dengan munculnya permasalahan sosial yang cukup serius terjadi sejak awal tahun 2020 yaitu munculnya pandemi virus Covid-19 yang melanda setiap negara termasuk di Indonesia. Munculnya kasus pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap sektor pariwisata (Dayour et al. 2020). (menjelaskan dampak pandemi sektor pariwisata).

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan kondisi krisis di desa wisata dan sektor pariwisata secara umum sehingga diperlukan langkah-langkah strategis dalam meminimalkan resiko dan memulihkan kondisi layanan wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata kedepannya akan dapat mempercepat proses pemulihan

peningkatan ekonomi daerah pada masa pandemi Covid-19 (Krisnawati 2021).

Salah satu wilayah yang terkena dampak pandemi COVID-19 adalah Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi yang terkenal sebagai *The Sunrise of Java* ini menyajikan berbagai spot wisata berkelas dunia yang berada di ujung tertimur Pulau Jawa. Dengan mengusung konsep ekoturisme Banyuwangi berhasil mengembangkan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, pemberdayaan sosial budaya dan ekonomi masyarakat lokal.

Berbagai penghargaan diraih Banyuwangi berkaitan dengan pengembangan sektor pariwisata. Sekarang pun desa-desa di Banyuwangi masih kembali meraih prestasi, salah satunya adalah Desa Tamansari di Kecamatan Licin yang masuk 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Penghargaan tersebut dicapai sebab desa yang berlokasi di bawah kaki Gunung Ijen dianggap sukses mengembangkan potensi wisata seperti homestay, kendaraan wisata, jasa guide serta beberapa usaha kecil menengah yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Ijen Lestari. Adanya keberagaman potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh Desa Tamansari dan prestasi yang telah dicapai, membuat Desa Tamansari sebagai Desa yang banyak mendapat kunjungan dari Desa atau kota lain sebagai tempat *study Banding* atau Desa percontohan (Jadesta 2021).

Akibat pandemi COVID-19 pendapatan sektor pariwisata di desa Tamansari mengalami penurunan. Hal ini dijelaskan oleh ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Ijen Lestari, bahwa saat pagebluk virus corona mulai masuk Jawa Timur memberikan dampak pada seluruh destinasi wisata di Banyuwangi yang terpaksa ditutup sehingga mengalami kerugian. Terutama pendapatan utama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Ijen Lestari, Desa Tamansari adalah bertumpu

pada sektor pariwisata, yang menyebabkan uang kas menguap begitu saja. Tidak ada catatan pemasukan dari unit usaha pariwisata yang menjadi andalan sejak 2015 lalu. Pada tahun 2020, tidak ada data pemasukan di bulan Maret, April dan Mei karena wisata tutup akibat pandemi. (dampaknya apa saja jangan angka)

Adanya pandemi COVID-19 mendorong desa wisata Tamansari untuk dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam menjalankan kegiatan kepariwisataan, yang karena pandemi COVID-19 tidak menggeliat, akan diupayakan untuk dibangkitkan kembali. Untuk memanfaatkan dan memaksimalkan berbagai potensi wisata yang dimiliki, diperlukan rumusan strategi pengembangan desa wisata di Desa Tamansari yang bersifat menyeluruh, terpadu, berbasis masyarakat dan berkelanjutan serta strategi pengembangannya berdasarkan pada potensi (daya tarik) yang dimiliki serta didasari oleh analisa kekuatan dan kelemahan dari faktor internal, dan analisis peluang dan ancaman dari faktor eksternal. Dengan usaha mengembangkan desa wisata diharapkan nantinya akan membuat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat meningkat, sehingga pemulihan ekonomi dapat tercapai, bukan hanya di perkotaan tetapi juga di pedesaan.

Kajian Pustaka

Konsep Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen

kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo, 2012). Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut (Simanungkal, 2017) :

1. Desa wisata embrio adalah desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat untuk mengelolanya menjadi desa wisata.
2. Desa wisata berkembang, yakni desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa secara swadaya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.
3. Desa wisata maju merupakan desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Desa wisata kategori ini telah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata memiliki peran signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Aspek ekonomi, sektor pariwisata berkontribusi devisa dari kunjungan wisatawan manca Negara dan Produk Domestik Bruto (PDB) beserta komponen-komponennya. Aspek sosial, pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi dan budaya bangsa. Aspek lingkungan, pariwisata khususnya ekowisata dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut, dan alat yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni lainnya (Nugroho, 2011:1).

Strategi

Amstrong (2003), mendefinisikan bahwa setidaknya terdapat tiga pengertian strategi. Pertama, Strategi merupakan deklarasi maksud yang mendefinisikan cara untuk mencapai tujuan, dan memperhatikan sungguh-sungguh alokasi sumber daya perusahaan yang penting untuk jangka panjang dan mencocokkan sumber daya dan kapabilitas dengan lingkungan eksternal. Kedua, strategi merupakan perspektif dimana isu kritis atau faktor keberhasilan dapat dibicarakan, serta keputusan strategis bertujuan untuk membuat dampak yang besar serta jangka panjang kepada perilaku dan keberhasilan organisasi. Ketiga, strategi pada dasarnya adalah mengenai penetapan tujuan (tujuan strategis) dan mengalokasikan atau menyesuaikan sumber daya dengan peluang (strategis berbasis sumber daya) sehingga dapat mencapai kesesuaian strategis dan basis sumber dayanya.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pengembangan desa wisata. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Novandi & Adi (2021) menjelaskan bahwa dengan adanya pengembangan ekonomi lokal berdasarkan community based tourism memberikan efek yang positif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Yaitu yang pertama adalah pemanfaatan teknologi informasi, lebih banyak variasi usaha dan peluang pekerjaan yang lebih baik, kedua adalah berdampak pada pengelolaan keuangan keluarga, yakni masyarakat memiliki simpanan keuangan dan investasi. Dampak yang ketiga adalah meningkatnya perekonomian keluarga, yaitu terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder, yang keempat adalah komunitas yang telah sadar wisata menjadi lebih inovatif dalam menciptakan ide usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Damanik & Iskandar (2019) menjelaskan bahwa prioritas pertama pengembangan desa wisata ponggok adalah aspek atraksi, yang kedua adalah aspek aksesibilitas, yang ketiga adalah aspek feasibilitas, dan yang keempat adalah aspek akomodasi, untuk yang prioritas akhir adalah amenities. Untuk aspek atraksi pengembangan desa wisata ponggok adalah menambah paket wisata budaya. Berdasarkan opsi pengembangan dari kriteria atraksi, kebijakan yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok adalah menambah paket wisata budaya. Prioritas yang kedua adalah menambah paket wisata alam, dan prioritas ketiga adalah souvenir dan yang menjadi prioritas terakhir adalah fasilitas rekreasi buatan.

Selanjutnya adalah penelitian Suhendri & Aminy (2019) menjelaskan bahwa didasarkan pada analisis SWOT yang harus ditingkatkan oleh pemerintah Kabupaten Lombok Timur dalam mengembangkan desa wisata adalah senantiasa melakukan promosi di berbagai daerah, lokal, interlocal, yang tujuannya adalah meningkatkan jumlah kunjungan wisata di Lombok Timur, selain itu juga pemerintah kabupaten Lombok Timur dapat menyelenggarakan event-event budaya, expo, yang berguna untuk mengenalkan kebudayaan dan kearifan lokal. Pemerintah juga harus membuka sebesar-besarnya peluang untuk investasi di bidang pariwisata, sehingga kemajuan sektor pariwisata di kabupaten Lombok Timur dapat tercapai. Selain itu juga penelitian Mahadewi & Sudana (2017) menjelaskan bahwa desa kenderan mempunyai potensi sebagai desa wisata yang patut untuk dikembangkan, yang mana desa kenderan memiliki potensi alam dan

budaya, serta dukungan faktor eksternal yang berpeluang menjadikan desa kenderan sebagai desa wisata yang berbasis masyarakat. terdapat beberapa alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan desa kenderan yaitu aspek destinasi, aspek pemasaran, aspek industri dan aspek kelembagaan. Adapun persamaan diantara penelitian terkait dengan penelitian ini adalah pada pengembangan desa wisata yang disesuaikan dengan faktor internal dan eksternal yang dimiliki sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan desa wisata yang tepat, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini difokuskan pada strategi pengembangan desa wisata dalam upaya pemulihan ekonomi desa pasca pandemi COVID-19.

Metode Penelitian

Jenis penelitian kombinasi (mix methode) digunakan dalam penelitian ini. Jenis ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Creswell: 2009). Penelitian mix methode dilakukan karena pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan (dikombinasikan) lebih dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan penelitian diantaranya menghasilkan data yang lebih komprehensif, merupakan kompensasi dari keterbatasan dalam menggunakan single method serta dapat menguji pertanyaan penelitian yang kompleks. Lokasi penelitian adalah Desa Wisata Tamansari (dijelaskan alasannya) di Kabupaten Banyuwangi dengan kelompok sasarannya adalah kelompok sadar wisata yang mengelola Desa Wisata, Pemerintah lokal, dan Masyarakat lokal. Waktu pengumpulan data penelitian adalah pada periode bulan Mei – Agustus 2022. Teknik pengumpulan data

penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dibagi menjadi beberapa tahap. Pertama, data responden yang masuk akan dilakukan pengelompokan (Grouping) kedalam kalimat faktor eksternal maupun internal berdasarkan kesamaan jenis jawaban responden. Hal tersebut dilakukan hingga seluruh data jawaban responden tidak tersisa dan dikelompokkan secara keseluruhan. Kedua, hasil grouping kemudian dilakukan pembobotan berdasarkan seberapa banyak responden yang menjawab dengan jawaban sejenis. Selain itu pembobotan juga dilakukan dengan pendekatan expert judgement berdasarkan hasil diskusi dan wawancara antara peneliti bersama dengan informan kunci. Ketiga, dilakukan identifikasi nilai X dan Y berdasarkan hasil pembobotan dan perhitungan skoring untuk masing masing isian analisis faktor eksternal maupun internal untuk menghasilkan matrik analisis, diagram maupun rekomendasi strategi melalui SWOT.

Metode Analisis Data

Jenis penelitian kombinasi (*mix methode*) digunakan dalam penelitian ini. Jenis ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Creswell: 2009). Penelitian *mix methode* dilakukan karena pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan (dikombinasikan) lebih dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan penelitian diantaranya menghasilkan data yang lebih komprehensif, merupakan kompensasi dari keterbatasan dalam menggunakan single method serta dapat menguji pertanyaan penelitian yang kompleks. Lokasi penelitian adalah Desa Wisata Tamansari (dijelaskan

alasannya) di Kabupaten Banyuwangi dengan kelompok sasarannya adalah kelompok sadar wisata yang mengelola Desa Wisata, Pemerintah lokal, dan Masyarakat lokal. Waktu pengumpulan data penelitian adalah pada periode bulan Mei – Agustus 2022. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dibagi menjadi beberapa tahap. Pertama, data responden yang masuk akan dilakukan pengelompokan (Grouping) kedalam kalimat faktor eksternal maupun internal berdasarkan kesamaan jenis jawaban responden. Hal tersebut dilakukan hingga seluruh data jawaban responden tidak tersisa dan dikelompokkan secara keseluruhan. Kedua, hasil grouping kemudian dilakukan pembobotan berdasarkan seberapa banyak responden yang menjawab dengan jawaban sejenis. Selain itu pembobotan juga dilakukan dengan pendekatan expert judgement berdasarkan hasil diskusi dan wawancara antara peneliti bersama dengan informan kunci. Ketiga, dilakukan identifikasi nilai X dan Y berdasarkan hasil pembobotan dan perhitungan skoring untuk masing masing isian analisis faktor eksternal maupun internal untuk menghasilkan matrik analisis, diagram maupun rekomendasi strategi melalui SWOT.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pertama dalam Analisis Faktor lingkungan internal adalah menjelaskan dua bagian dari SWOT yaitu *strenght* (kekuatan) dan *weakneses* (kelemahan). Pada bagian ini dijelaskan sejauh mana kekuatan serta kelemahan yang dimiliki dapat dimanfaatkan.

Faktor internal desa wisata Tamansari **Faktor kekuatan**

1. Kekayaan tradisi, seni dan budaya Using telah bertahan dan terintegrasi dalam gerak hidup masyarakat desa Tamansari.
2. Keindahan panorama dan alam yang masih terjaga. Desa Wisata Tamansari adalah salah satu desa wisata yang mengedepankan keberlangsungan lingkungan dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisatawan.
3. Dukungan dan partisipasi tokoh masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelola lembaga desa wisata sehingga warga siap menerima wisatawan yang menginap dirumahnya sebagai homestay.
4. Tingginya motivasi ekonomi masyarakat desa Tamansari terkait pengembangan wisata berbasis partisipasi masyarakat. Pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tamansari telah berkontribusi positif terhadap peningkatan kesempatan kerja dan berwirausaha, yang secara langsung mengurangi pengangguran di Desa Tamansari.
5. Keterampilan masyarakat desa Tamansari dalam pembuatan produk kerajinan berbahan lokal, terdapat bebrapa hasil olahan produk lokal desa wisata Tamansari yaitu Produk UMKM Susu Sapi Perah, UMKM Gula Aren, bubuk kopi, madu, batik.
6. Keramahan masyarakat sekitar.
7. Sinergitas antara BUMDes Ijen Lestari desa Tamansari dan komunitas dalam mengembangkan produk, mengembangkan destinasi untuk memberikan kualitas produk ekonomi lokal berbasis wisata yang mempunyai ciri khas tersendiri.
3. Masih rendahnya penguasaan dan adopsi terhadap digitalisasi pada SDM pariwisata Desa Wisata Tamansari.
4. Informasi tentang ragam daya tarik wisata yang belum memadai
5. Kurangnya pendidikan tour guide untuk wisatawan mancanegara. Pelatihan bahasa asing sangat diperlukan baik untuk pengelola maupun masyarakat. Mengingat pengunjung yang datang tidak hanya dari wisatawan domestik namun juga wisatawan mancanegara. Dengan adanya pelatihan bahasa asing akan mempermudah dalam menjalin komunikasi.
6. Belum memiliki SOP jika terjadi bencana dan pengelola desa wisata belum begitu paham mengenai K3.

Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman yang hadapi oleh desa wisata Tamansari yaitu:

a. Faktor Peluang

1. Desa Tamansari memiliki letak strategis karena berada di jalur wisata menuju Gunung Ijen, yang terkenal dengan objek wisata blue fire di kawahnya.
2. Desa wisata menjadi peluang untuk meningkatkan perekonomian di desa Tamansari.
3. Dukungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk pengembangan wisata.
4. Berkembangnya teknologi informasi sebagai media untuk memasarkan program-program wisata di desa Tamansari
5. Melestarikan wisata alam
6. Banyaknya minat wisatawan kembali ke alam (back to nature)

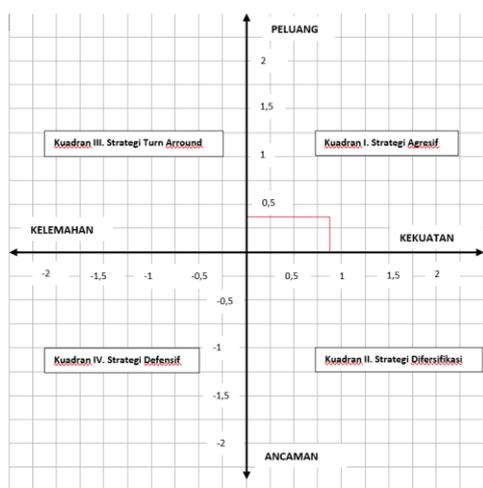
b. Faktor Ancaman

1. Pemahaman SDM Pariwisata tentang pariwisata yang masih terbatas.
2. Lemahnya daya saing dan manajemen usaha dalam produk-produk kerajinan/ souvenir sebagai penunjang industri pariwisata desa.
1. Kondisi Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan jumlah wisatawan
2. Kondisi social distancing mengakibatkan pembatasan kegiatan

- masyarakat terutama dalam pengelolaan kepariwisataan
3. Tingginya persaingan pariwisata antar daerah.
 4. Banyaknya penawaran desa wisata baru di Kabupaten Banyuwangi

Model Pengembangan Desa Wisata Tamansari Kecamatan Licin, Banyuwangi Dalam Upaya Pemulihan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil penentuan bobot pada masing-masing matriks IFE dan EFE, selanjutnya dilakukan indentifikasi terhadap sumbu x dan y dengan cara mencari selisih antara skor kekuatan dan kelemahan serta selisih antara skor peluang dan ancaman maka diperoleh koordinat dalam kuadran SWOT sebagai penggambaran posisi Desa Wisata Tamansari sebagai upaya pemulihan ekonomi desa pasca pandemi Covid-19 yang disajikan melalui gambar berikut:



Gambar 1. Kuadran Analisis SWOT

Berdasarkan kuadran diatas terlihat bahwa posisi keadaan dari desa wisata Tamansari berdasarkan analisis faktor IFE dan EFE berada dalam kuadran I. Kuadran tersebut mencerminkan suatu kondisi yang perlu untuk dilakukan dalam pemulihan

ekonomi pasca pandemi COVID-19. Posisi pada kuadran pada analisis SWOT merepresentasikan suatu tingkat perlakuan ataupun perumusan strategi yang digunakan, baik untuk pengembangan, peningkatan ataupun pertahanan. Selanjutnya akan disajikan bentuk strategi yang dirumuskan dalam Model Pengembangan Desa Wisata Tamansari sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Desa Pasca Pandemi Covid-19.

Hasil penelitian menempatkan strategi pengembangan desa wisata Tamansari dalam upaya pemulihan ekonomi pada masa pandemi COVID-19 adalah strategi agresif (strategi SO). strategi ini merupakan salah satu strategi yang sangat cocok untuk organisasi yang masih berkembang dengan segala kekuatan dan kekurangannya. Adapun strategi agresif yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pelaksanaan event-event budaya melalui kerja sama baik bersama perguruan tinggi maupun pemerintah daerah serta mempertahankan lokalitas dan khasanah budaya maupun adat Desa Tamansari. Dunia pariwisata mengalami keterpurukan selama pandemi berlangsung selama hampir dua tahun. Banyak DTW, hotel, restoran dan usaha ekonomi kreatif di sektor pariwisata tutup termasuk pelaku wisata yang banting setir beralih usaha atau profesi. Oleh karena itu strategi pelaksanaan event-event budaya atau festival budaya perlu ditingkatkan pelaksanaannya, mengingat bahwa desa wisata Tamansari memiliki keragaman budaya, mulai dari tradisi, adat istiadat, hingga kebiasaan masyarakatnya, yang mampu menjadi daya tarik wisatawan
2. Meningkatkan kualitas produk olahan serta tetap mempertahankan inovasi. Desa Tamansari memiliki berbagai

produk lokal yang bisa dikembangkan seperti produk olahan susu sapi perah, madu, kopi, belerang, dan kerajinan batik yang baru dikembangkan. Agar produk lokal desa wisata Tamansari dapat bersaing dengan produk daerah lainnya maka dibutuhkan pelatihan terkait kualitas produk dan inovasi produk yang kedepan bisa meningkatkan pendapatan UMKM desa wisata Tamansari.

3. Membuka ruang bagi digitalisasi desa Desa Digital bukan hanya jawaban bangkit dari dampak negatif pandemi covid 19, tetapi merupakan bentuk kesiapan desa-desa di Indonesia dalam menghadapi era perdagangan bebas saat ini. Desa digital merupakan salah satu program untuk mengurangi kesenjangan arus informasi yang terjadi di desa.
4. Peningkatan variasi produk penunjang wisata. Diversifikasi produk wisata ini menjadi strategi dalam menjawab permasalahan terkait kejenuhan wisatawan terhadap wisata desa wisata Tamansari, serta adanya dampak negatif lingkungan akibat perkembangan wisata yang pesat. Diversifikasi produk dibedakan menjadi dua yaitu destinasi desa wisata Tamansari serta atraksi di objek-objek wisata. Sedangkan, diversifikasi produk wisata bagi objek wisata alam lebih diarahkan menjadi *alternative tourism* dengan pengembangan paket wisata. Pada objek wisata buatan, selain penambahan wahana-wahana bertema, pengelola dapat melakukan diversifikasi atraksi wisata dengan menambahkan event budaya seperti tari-tarian pada jam-jam tertentu
5. Meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan. Kualitas pelayanan

memberikan dampak positif terhadap kepuasan dan loyalitas wisatawan. Jika kualitas pelayanan yang diberikan oleh penyedia jasa baik, maka wisatawan akan merasa puas ketika berkunjung ke desa wisata Tamansari sehingga akan menimbulkan rasa loyalitas wisatawan dalam mengunjungi desa wisata Tamansari. Jika wisatawan merasa puas dan loyal maka wisatawan akan datang kembali ke desa wisata Tamansari, dan dapat merekomendasikan pengalamannya kepada orang lain. Namun sebaliknya jika wisatawan merasa tidak puas maka kemungkinan tidak akan mau berkunjung kembali dan merekomendasikan kepada orang lain sehingga akan menimbulkan efek negatif dari pengalaman yang ia rasakan ketika berwisata di desa wisata Tamansari. Meningkatnya loyalitas dan jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Tamansari akan memberikan dampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal yang memiliki usaha di bidang pariwisata

Kesimpulan

Terdapat lima strategi yang dihasilkan untuk model pengembangan desa wisata Tamansari dalam pemulihan ekonomi pasca pandemi yaitu

1. Meningkatkan pelaksanaan event-event budaya melalui kerja sama baik bersama perguruan tinggi maupun pemerintah daerah serta mempertahankan lokalitas dan khasanah budaya maupun adat Desa Tamansari,
2. Meningkatkan kualitas produk olahan serta tetap mempertahankan inovasi,
3. Membuka ruang bagi digitalisasi desa. Setelah melakukan penelitian serta

- kualifikasi arsitek dan teknik sipil.
4. Peningkatan variasi produk penunjang wisata.
 5. Meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan.

Daftar Pustaka

- Amstrong. 2003. *Strategic Human Resource Management a Guide to Action* Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik Panduan Praktis Untuk Bertindak. Jakarta : PT Gramedia.
- Collins-Kreiner, Noga, and Yael Ram. 2021. "National Tourism Strategies during the Covid-19 Pandemic." *Annals of Tourism Research* 89: 103076. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103076>.
- Damanik, Dian Hotlando, and Deden Dinar Iskandar. 2019. "Strategi Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus Desa Wisata Ponggok." *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* 19(2): 120–27. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/31944>.
- Dayour, Frederick, Charles Atanga Adongo, Francis Eric Amuquandoh, and Issahaku Adam. 2020. "Managing the COVID-19 Crisis: Coping and Post-Recovery Strategies for Hospitality and Tourism Businesses in Ghana." *Journal of Hospitality and Tourism Insights* 4(4): 373–92.
- Goh, Hong Ching. 2021. "Strategies for Post-Covid-19 Prospects of Sabah's Tourist Market – Reactions to Shocks Caused by Pandemic or Reflection for Sustainable Tourism?" *Research in Globalization* 3: 100056. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2021.100056>.
- Hadiwijoyo. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Jadesta. 2021. "Jejaring Desa Wisata." : 1–27.
- Krisnawati, Inti. 2021. "Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid Dan Implementasinya." *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 4(2): 211–21.
- Mahadewi, Ni Putu Eka, and I Putu Sudana. 2017. "Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kenderan Gianyar Bali." *Analisis Pariwisata* 17(1): 41–45.
- Novandi, H R, and I R Adi. 2021. "Dampak Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Community Based Tourism Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tamansari, Banyuwangi, Jawa" *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan*: 13–26. <http://jurnal.kemenkopmk.go.id/index.php/saluscultura/article/view/3>.
- Simanungkali, Victoria br. Victoria br. Simanungkali. 2017. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Subejo et al. 2021. "Strategi Komunikasi Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Ketahanan Desa Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Cirebon." *Jurnal Ketahanan Nasional* 27(1): 90–111.
- Suhendri, Ahmad, and Muhammad Habibullah Aminy. 2019. "Strategi Pengembangan Pariwisata Untuk Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lombok Timur." *Media Bina Ilmiah* 14(4): 2415.